



NILAI MORAL DAN BUDAYA DALAM CERITA RAKYAT SAKERA DARI PASURUAN

Pradicta Nurhuda, Novi Anoegrajekti, Siti Gomo Attas

Universitas Negeri Jakarta

dictacute10@gmail.com, novianoegrajekti.sastra@unej.ac.id, sitigomoattas@unj.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 16 Agustus 2021—Direvisi Akhir Tanggal 21 Oktober 2021—Disetujui Tanggal 23 Desember 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>

Abstrak

Sakera merupakan sosok yang sangat dicintai rakyat Pasuruan di zamannya karena dia menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh Belanda kepada buruh. Namun, di balik perjuangannya membela kaum lemah, ternyata cintanya dikhianati oleh Brodin yang berselingkuh dengan istrinya. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan nilai moral dalam cerita rakyat Sakera, (2) mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita rakyat Sakera. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sakera yang dimuat dalam situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Objek penelitian ini adalah nilai moral dan nilai budaya cerita rakyat Sakera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan teknik catat. Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan ketekunan membaca dan mencatat serta mengecek kevalidan cerita referensi melalui cerita rakyat yang sudah dipublikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah (a) nilai toleransi, (b) nilai disiplin, (c) nilai kerja keras, (d) nilai mandiri, (e) nilai demokratis, (f) nilai rasa ingin tahu, (g) nilai bersahabat, (h) nilai peduli sosial, dan (i) nilai tanggung jawab; (2) nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah (a) nilai filosofis, (b) nilai kesabaran, (c) nilai kebersamaan (solidaritas), (d) nilai keberanian, dan (e) nilai teguh pendirian.

Kata-kata kunci: nilai moral, nilai budaya, cerita rakyat, Sakera

Abstract

Sakera was a figure whom the people of Pasuruan loved in his day because he opposed the injustices committed by the Dutch on the workers. However, his struggle to defend the weak turns out his love was betrayed by Brodin who had an affair with his wife. This study aims to (1) describe the moral values in the Sakera folklore, (2) describe the cultural values in the Sakera folklore. This research is a qualitative descriptive study. The data source in this study is the Sakera folklore published on the Pasuruan Regency website. The object of this research is the moral values and cultural values of Sakera folklore. Data collection techniques were carried out by reading and note-taking techniques. Checking the validity of the data used in this study is by diligently reading and taking notes and checking the validity of reference stories through published folklore. The results of this study indicate that (1) the moral values found in the Sakera folklore are (a) the value of tolerance, (b) the value of discipline, (c) the value of hard work, (d) the value of independence, (e) the value of democracy, (f)) curiosity value, (g) friendly value, (h) social care value, and (i) responsibility value; (2) the cultural values found in the Sakera folklore are (a) philosophical values, (b) the value of patience, (c) the value of togetherness (solidarity), (d) the value of courage, and (e) the value of firm stance.

Keywords: moral values, cultural values, folklore, Sakera

How to Cite: Nurhuda, Pradicta. dkk. (2021). Nilai Moral dan Budaya dalam Cerita Rakyat Sakera dari Pasuruan. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 10(2), 197—208. doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v10i2.4364>

PENDAHULUAN

Berbagai cerita rakyat yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia memiliki bermacam-macam karakter dan isi serta mengandung berbagai nilai moral dan budaya yang berkaitan erat dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Di Jawa Timur terdapat berbagai macam cerita rakyat yang

patut diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda yang akhir-akhir ini tidak peduli dengan budaya di daerahnya. Tiap-tiap daerah di Jawa Timur memiliki cerita rakyatnya, antara lain cerita rakyat Sakera yang berasal dari Kabupaten Pasuruan. Usaha yang dilakukan agar cerita rakyat Pasuruan dapat diketahui secara luas terutama generasi muda saat ini adalah melalui dokumentasi cerita rakyat di situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan, yaitu (Admin, 2017). Di dalam situs laman tersebut disajikan berbagai cerita rakyat asli Pasuruan. Salah satu cerita rakyat yang terkenal di Pasuruan dan didokumentasikan di situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan adalah cerita rakyat Sakera. Bahkan, karena terkenalnya cerita rakyat Sakera, nama Sakera diabadikan menjadi nama supporter sepak bola Kabupaten Pasuruan, yaitu Sakera Mania.

Budaya (cerita rakyat) suatu daerah memiliki nilai yang khas. Hal itu yang membuat cerita rakyat daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda. Walaupun satu provinsi yang sama, cerita rakyat di masing-masing kabupaten/kota dalam provinsi tersebut memiliki perbedaan. Menurut Koentjaraningrat (2009), terdapat tiga bentuk kebudayaan, yaitu (1) bentuk kebudayaan yang kompleks, seperti ide, gagasan, nilai, dan norma peraturan; (2) bentuk kebudayaan yang kompleks dalam aktivitas dan tindakan manusia di masyarakat; dan (3) bentuk kebudayaan berupa benda-benda hasil cipta manusia. Salah satu bentuk hasil cipta manusia dan salah satu bentuk kebudayaan yang pertama adalah sastra. Dalam dunia kesastraan Indonesia, sastra digolongkan menjadi dua jenis sastra, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam objek penelitian berupa cerita rakyat Sakera.

Cerita rakyat digolongkan ke dalam sastra lisan. Sastra lisan bukanlah hal baru sebagai objek kajian dalam penelitian kebudayaan karena beberapa penelitian menjadikan cerita rakyat sebagai objek kajian yang diteliti lebih dalam. Sastra lisan adalah hasil kebudayaan lisan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis dalam masyarakat modern; sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (Kamus, 2016). Sastra lisan merupakan bagian dari folklor. William R. Bascom (dalam Hijiriah, 2017) menyatakan bahwa cerita rakyat terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng.

Cerita rakyat Sakera memiliki nilai moral dan budaya yang dapat digali oleh peneliti. Nilai moral dalam cerita rakyat biasanya mencerminkan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti dari tokoh utama yang bisa dijadikan pandangan hidup pembaca. Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013), nilai moral dalam cerita biasanya ditujukan sebagai saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang dapat diserap dan ditafsirkan oleh pembaca. Lebih lanjut, Hidayat (dalam Rahmawati, E & Ferdian, 2019) menyatakan bahwa nilai moral ada karena adanya kesesuaian dan keharmonian manusia dalam beraktivitas dengan baik yang di antaranya adalah norma kesopanan, norma adat, norma tradisi, dan norma sosial. Sementara itu, nilai budaya merupakan pandangan manusia yang berkaitan dengan hal yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup. Oleh karena itu, pedoman tertinggi aktivitas manusia dalam hidupnya adalah nilai budaya (Koentjaraningrat, 1990).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian Choirudin (2018) berjudul “Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Paser yang sesuai dengan tujuh dimensi budaya. *Kedua*, penelitian Musdalifa (2016) berjudul “Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra)”. Hasil penelitian menunjukkan dari empat nilai yang diuraikan aspek nilai budaya yang terdapat dalam tiga cerita rakyat Tolaki adalah nilai-nilai budaya yang ada dalam kehidupan orang Tolaki dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, penelitian Wibowo (2019) berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Hikayat Datuk Tuan Budian dan Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati”. Hasil penelitian ini adalah

terdapat nilai-nilai budaya di dalam dua buku cerita rakyat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut antara lain: keyakinan, berdoa kepada Tuhan, rajin berdoa, bersyukur kepada Tuhan dan percaya akan rezeki semua berasal dari Tuhan, bergotong-royong, hormat menghormati, bertanggung jawab, sifat mementingkan kepentingan umum, penolong, dan kasih sayang. *Keempat*, penelitian Salfia (2015) berjudul “Nilai Moral dalam Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro”. Hasil analisis menunjukkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, seperti harga diri dan rasa percaya diri, sedangkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungan dengan lingkungan alam, seperti persahabatan, kesetiaan, dan kekeluargaan. *Kelima*, penelitian Mastroah (2016) berjudul “Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai moral tentang perilaku hidup baik, berbudi pekerti dan terdapat nilai-nilai budaya yang dimulai dari proses hidup tokoh utama Arai, Ikal, dan Jimbron yang diambil dari perilaku tokoh dan masyarakat di Belitung. Penelitian pertama, kedua, dan ketiga terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti nilai moral dalam cerita rakyat. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian ini karena penelitian pertama, kedua, dan ketiga hanya meneliti nilai budaya saja tanpa meneliti nilai moral yang terkandung dalam cerita. Penelitian keempat terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti nilai moral. Namun, terdapat perbedaan karena penelitian keempat tidak meneliti nilai budaya dan objek penelitiannya adalah novel. Penelitian kelima terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti nilai moral dan nilai budaya. Namun, objek penelitian kelima adalah dari sebuah novel, sementara objek penelitian ini adalah dari sebuah cerita rakyat. Cerita rakyat Sakera dipilih sebagai objek penelitian karena ceritanya yang menarik karena cerita rakyat Sakera sangat terkenal di Jawa Timur sebagai cerita kepahlawanan. Menariknya dalam cerita, Sakera adalah seorang pribumi yang berani melawan Belanda seorang diri tanpa memiliki pasukan ketika memperjuangkan hak para pekerja tebu di perusahaan Belanda. Dalam cerita yang menarik tersebut, terdapat nilai moral dan nilai budaya yang dapat digali oleh peneliti sebagai teladan untuk masyarakat, terutama generasi muda. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik mengkaji nilai moral dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sakera dengan menggunakan pendekatan struktural. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera? (2) Bagaimanakah nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera?

LANDASAN TEORI

Hakikat nilai tidak hanya membahas pengertian nilai kebenaran saja, tetapi nilai dalam arti luas, misalnya nilai moral dan nilai budaya. Nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga); banyak sedikitnya isi; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (Kamus, 2016). Nilai bersifat subjektif. Oleh karena itu, sesuatu yang sama belum tentu memiliki nilai yang sama karena penilaian seseorang yang satu dengan yang lain terhadap barang yang sama tersebut bisa saja berlainan. Misalnya, si A menilai si C sebagai orang yang cerdas, pintar, baik terhadap teman, tetapi si B menilai si C berlainan dengan si A, yaitu si C adalah orang yang kaku, tidak mudah bergaul, sombong, dan keras kepala. Oleh karena itu, Bagus (dalam Kusumohamidjojo, 2009) menyatakan bahwa nilai sebagai harkat adalah kualitas sesuatu yang menjadikannya disukai, berguna, atau menjadi objek kepentingan. Selain itu, nilai dapat didefinisikan sebagai keistimewaan karena hal yang dihargai baik akan menjadi suatu nilai negatif atau tidak bernilai oleh lawan atau musuhnya.

Kandungan nilai dalam sastra (cerita rakyat) merupakan unsur penting dari menariknya suatu cerita rakyat terhadap pembaca. Pengungkapan nilai-nilai dalam cerita rakyat, tidak hanya akan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moral, akan tetapi cerita rakyat tersebut jelas

memiliki nilai budaya yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan. Hal itu sejalan dengan pendapat Damono (Yunus, Ahmad, 1990) yang menyatakan bahwa sastra mencerminkan norma, yaitu ukuran perbuatan yang disepakati oleh masyarakat sebagai ukuran yang baik dalam bertindak dan melakukan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleharganya dalam masyarakat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia yang menjadi sumber ukuran dalam sastra. Secara umum, cerita dalam sastra mengungkapkan masalah-masalah manusia yang digambarkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Penggambaran kehidupan dalam cerita tersebut diungkapkan dengan menunjukkan penggambaran nilai-nilai yang perlu diserap dan dicontoh oleh pembaca. Oleh karena itu, sebuah cerita dalam sastra selain mengungkapkan estetika juga berusaha mengungkapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Nilai moral merupakan salah satu unsur isi dari sebuah cerita rakyat. Tanpa nilai moral, cerita rakyat akan hanya seperti laporan atau berita biasa. Dengan adanya nilai moral, sebuah cerita rakyat akan menjadi lebih menyenangkan dan memberikan penghayatan kepada pembaca. Dalam sebuah cerita selalu ada tema yang mendasari. Moral dan tema sebuah cerita terkadang sulit dibedakan karena keduanya memiliki kemiripan. Namun, tema lebih kompleks daripada moral karena tidak memiliki nilai langsung seperti moral sebagai pesan yang ditujukan kepada pembaca. Kenny (Nurgiyantoro, 2013) menyatakan bahwa moral dapat dilihat sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral.

Nilai moral selalu merujuk pada perbuatan baik atau buruknya manusia. Oleh karena itu, nilai moral sangat penting karena berhubungan dengan pemberian nilai yang baik atau buruk. Nilai moral antara orang yang satu dengan yang lain terkadang berbeda karena nilai moral adalah nilai subjektif bergantung pada pemberi nilai. Pandangan seseorang terhadap nilai moral biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup atau *way of life* bangsanya (Nurgiyantoro, 2013).

Nilai moral dalam sebuah cerita akan berbentuk pesan yang berhubungan dengan ajaran moral yang baik. Nilai moral ini dapat dipandang sebagai makna yang dapat diperoleh pembaca yang berguna bagi dirinya. Nilai moral merupakan sesuatu yang diharapkan dapat memberikan pesan yang baik terhadap pembaca sehingga dapat dipraktikkan dalam kehidupannya. Jenis nilai moral dalam sastra antara lain (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (2) hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial; (3) hubungan manusia dengan lingkungan alam; dan (4) hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2013).

Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan atau adat yang ideal (Koentjaraningrat, 1984). Dalam nilai budaya, masyarakat mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupannya. Lebih lanjut menurut Kluchon (dalam Iper, Dunis, 2003), nilai budaya merupakan konsep umum yang terorganisasi dengan memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, orang dengan orang, atau tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan. Berdasarkan pendapat Kluchon, semua nilai budaya sebenarnya berkaitan dengan lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) masalah hakikat dari hidup manusia, (2) masalah hakikat dari karya manusia, (3) masalah hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu, (4) masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya Djamaris (dalam Iper, Dunis, 2003). Lebih lanjut, menurut Harun (dalam Hayati, 2021), sebuah kebudayaan memiliki nilai religius, filosofis, etika, dan estetika.

Danandjaja (dalam Musdalifa, 2016) menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan salah satu bagian dari folklor. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan cerita yang ditransmisikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya oleh masyarakat daerah tertentu. Pada umumnya, cerita rakyat menceritakan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal usul suatu tempat sehingga kisah dalam cerita rakyat diwariskan secara turun temurun secara

lisan. Cerita rakyat Sakera awalnya adalah cerita lisan masyarakat Pasuruan mengenai tokoh Sakera yang berani menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh orang Belanda terhadap buruh pribumi. Cerita yang berasal dari cerita lisan masyarakat Pasuruan ini akhirnya didokumentasikan dan dipublikasikan di situs laman Pemkab Pasuruan. Cerita rakyat dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu mite, legenda, fabel, dan saga. Cerita rakyat Sakera ini dapat digolongkan ke dalam jenis saga karena Sakera ini adalah cerita lama yang berhubungan dengan sejarah, yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian, dan keajaiban seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu melakukan pengamatan atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang ada dalam cerita rakyat Sakera tanpa menggunakan angka-angka. Data dalam penelitian ini adalah semua nilai moral dan budaya dalam cerita rakyat Sakera. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang dimuat dalam situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan, yaitu (Admin, 2017). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Menurut Teuw (dalam Saputra, 2018) tujuan analisis struktural adalah mengurai dengan saksama, detail, dan mendalam hubungan antarunsur sehingga diperoleh makna yang sempurna. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah (1) membaca berulang cerita rakyat Sakera yang bersumber dari situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan; (2) mengumpulkan data yang berkaitan dengan nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Sakera; (3) menyeleksi dan mengklasifikasikan data berupa nilai moral dan nilai budaya dalam cerita rakyat Sakera; dan (4) menghubungkan data yang satu dengan yang lain sehingga ditemukan konsep mengenai nilai moral dan nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Sakera.

PEMBAHASAN

Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang menjadi standar baik atau buruk, yang mengatur perilaku dan pilihan seseorang, dapat berasal dari pemerintah, masyarakat, agama, atau diri sendiri (Kamus, 2016). Nilai moral yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera sehingga nilai tersebut dapat menjadi teladan bagi pembaca. Berikut pemaparan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera.

1. Toleransi

Toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kamus, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai toleransi dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Setelah sekian lama bekerja diperkebunan tebu milik Belanda, Sakera menemukan ketidakjujuran para atasannya. Awalnya ia hanya mendiamkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan semakin membari kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecurangannya.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu nilai moral yang dapat dipetik dalam cerita Sakera adalah nilai toleransi. Sesuai dengan maknanya, toleransi

merupakan cara untuk menghargai kebiasaan atau kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi yang dilakukan oleh Sakera adalah menghargai terlebih dahulu kebiasaan yang dilakukan oleh pegawai Belanda walaupun bertentangan dengan pendiriannya yang tidak menyukai adanya kecurangan. Namun, setelah diberikan toleransi oleh Sakera, pegawai Belanda menjadi semakin curang. Hal itu yang membuat Sakera tidak terima terhadap perlakuan pegawai Belanda kepada pekerja tebu. Sakera tergerak hatinya untuk ikut menegakkan keadilan karena Sakera memiliki pandangan bahwa berdiam diri saja jelas akan memperbesar kecurangan yang dilakukan oleh orang Belanda.

2. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib dan sebagainya) (*Kamus*, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai disiplin dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Pesan Sakera itu selalu ditaati oleh Brodin sehingga setiap pagi sebelum berangkat kerja dia selalu menyempatkan diri untuk singgah sebentar ke rumah Sakera. Dan setiap pagi juga Marlina selalu membuatkan sarapan untuk Brodin.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai disiplin saat Sakera meminta Brodin untuk selalu menjaga istrinya selama dia dipenjara. Sesuai dengan maknanya, disiplin merupakan kepatuhan pada peraturan. Ketika Sakera dipenjara karena melawan Belanda, Sakera memberikan amanat kepada Brodin untuk selalu menjaga istrinya karena Sakera tidak memiliki saudara di Pasuruan. Hal tersebut dipraktikkan langsung oleh Brodin yang akhirnya setiap pagi selalu berkunjung ke rumah Sakera demi menaati perintah yang diberikan oleh sahabat setianya, Sakera. Sikap disiplin Brodin terhadap perintah Sakera ternyata dibalas dengan kebaikan juga oleh Marlina yang setiap pagi selalu membuatkan sarapan untuk Brodin. Nilai disiplin yang tersirat dalam cuplikan cerita tersebut dapat dijadikan teladan bahwa nilai disiplin tidak harus menaati peraturan pemerintah, tetapi menaati atau mematuhi perintah sahabat juga dapat dikategorikan sebagai nilai disiplin.

3. Kerja Keras

Kerja keras adalah kegiatan melakukan sesuatu; yang dilakukan (diperbuat) secara gigih; sungguh-sungguh hati (*Kamus*, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai kerja keras dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Sakera melakukan berbagai cara untuk menghadang perbuatan keji Carik Rembang. Hasilnya pun bisa dilihat nyata, dan berkali kali upaya carik Rembang gagal.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kerja keras saat Sakera melakukan berbagai cara untuk menghadang perbuatan keji Carik Rembang yang akan menguasai lahan warga dengan harga murah. Sesuai dengan maknanya, kerja keras adalah kegiatan yang dilakukan secara gigih atau sungguh-sungguh hati. Hal itu tecermin dalam cuplikan cerita di atas. Sakera secara gigih menghadang perbuatan keji Carik Rembang. Perbuatan keji yang dilakukan oleh Carik Rembang tersebut karena adanya perintah dari Belanda untuk mendapatkan lahan murah dari warga dengan iming-iming harta dan kekayaan yang membuat Carik Rembang gelap mata. Karena Sakera tidak setuju dengan ide Belanda tersebut, Sakera kerja keras melakukan berbagai cara untuk menghalangi usaha licik Carik Rembang untuk menguasai lahan warga. Oleh karena itu, perbuatan secara gigih dan sungguh hati yang dilakukan Sakera untuk melindungi pekerja tebu dari perbuatan keji Carik Rembang seperti dalam cuplikan cerita di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk nilai kerja keras.

4. Mandiri

Mandiri adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain (Kamus, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai mandiri dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Akhirnya Sakera memutuskan untuk menetap di Rembang. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia bekerja sebagai mandor perkebunan tebu milik Belanda. Pekerjaan utama Sakera adalah mengawasi pengairan lahan perkebunan tebu.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai mandiri saat Sakera memutuskan menetap di Rembang. Sesuai dengan maknanya, mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Dia hidup di Rembang dengan cara mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Sesuai dalam cerita, Sakera merupakan perantau yang berasal dari Pulau Madura. Di Rembang Sakera tidak memiliki saudara atau keluarga yang bisa dijadikan tempat bersinggah. Sakera yang tidak memiliki siapa-siapa di Rembang akhirnya bekerja sebagai mandor di perkebunan tebu milik Belanda. Dengan cara bekerja di perkebunan tebu milik Belanda, Sakera bisa menghidupi dirinya sendiri secara mandiri. Sikap yang digambarkan oleh Sakera dalam cuplikan cerita tersebut sangat menggambarkan kemandirian Sakera di tanah perantauan Rembang, Pasuruan yang tidak memiliki sanak keluarga dan akhirnya bekerja di perkebunan Belanda untuk menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

5. Demokratis

Demokratis adalah memiliki gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (Kamus, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai demokratis dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Sakera dikenal masyarakat sebagai seorang mandor yang baik hati dan sangat memperhatikan kesejahteraan para pekerja hingga dijuluki Pak Sakera”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai demokratis. Sesuai dengan maknanya, demokratis adalah pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga, Hal itu dibuktikan ketika Sakera bekerja menjadi mandor tebu di perkebunan Belanda. Sakera sangat memperhatikan hak yang seharusnya diterima oleh pekerja tebu untuk kesejahteraan semua pekerja tebu. Dalam cerita, Belanda hanya memeras keringat pekerja tebu atau hanya meminta kewajiban pekerja tebu untuk bekerja keras kepada Belanda tanpa memperhatikan hak yang seharusnya diterima oleh pekerja tebu. Dengan adanya Sakera, pekerja tebu sangat senang dan bahagia karena haknya dipenuhi Belanda berkat dorongan Sakera untuk kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan Sakera dalam cuplikan cerita di atas dapat dikategorikan sebagai perwujudan nilai demokratis karena Sakera sangat memperhatikan kesejahteraan para pekerja dengan mendorong Belanda untuk memenuhi hak/gaji yang seharusnya diterima oleh para pekerja.

6. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu (Kamus, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai rasa ingin tahu dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Akhirnya dengan keberaniannya, Sakera memutuskan untuk mencari dalang dari ketidakjujuran pegawai Belanda yang semakin menyengsarakan para pekerja. Setelah lama mencari dan menyelidiki kasus kecurangan yang terjadi, akhirnya Sakera berhasil menemukan dalang kecurangan tersebut.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai rasa ingin tahu. Sesuai dengan maknanya, rasa ingin tahu adalah sikap yang kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Hal itu dibuktikan ketika Sakera mencari dalang sengsaranya para pekerja tebu. Hal itu karena sikap ketidakjujuran pegawai Belanda. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, Sakera terus mencari dalang sengsaranya para pekerja tebu. Setelah sekian lama mencari kasus kecurangan yang dilakukan pegawai Belanda terhadap pekerja, Sakera akhirnya menemukan siapa dalang kecurangan yang mengakibatkan sengsaranya para pekerja. Berdasarkan cuplikan cerita di atas, dapat dilihat bahwa Sakera memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dalang dari ketidakjujuran yang dilakukan oleh pegawai Belanda. Berkat rasa ingin tahu yang tinggi itulah akhirnya Sakera dapat menemukan dalang perbuatan yang menyengsarakan para pekerja tebu.

7. Bersahabat

Bersahabat adalah berkawan; berteman (*Kamus*, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai bersahabat dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Belum terlalu lama bekerja sebagai mandor perkebunan tebu, Sakera bertemu dengan seorang pemuda bernama Brodin. Karena merasa cocok, keduanya kemudian berteman baik.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai bersahabat. Sesuai dengan maknanya, bersahabat adalah berkawan. Hal itu dibuktikan dalam cuplikan cerita di atas bahwa walaupun Sakera masih baru bekerja sebagai mandor perkebunan tebu, tetapi dia bisa menjalin pertemanan dengan Brodin. Bahkan, karena Sakera merasa cocok menjalin pertemanan dengan Brodin, Sakera menjadikan Brodin sebagai sahabat dekat yang menjadikan mereka berteman dengan baik. Dengan demikian, cuplikan cerita di atas mengandung nilai bersahabat, baik yang dilakukan Sakera terhadap Brodin maupun yang dilakukan Brodin terhadap Sakera.

8. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (*Kamus*, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai peduli sosial dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Awalnya ia hanya mendiamkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan semakin memberi kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecurangannya.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai peduli sosial. Sesuai dengan maknanya, peduli sosial adalah suka memperhatikan kepentingan umum berupa tindakan seperti suka menolong dan memberi. Hal itu dapat dilihat bahwa Sakera peduli terhadap para pekerja yang mengalami gajinya dipotong walaupun di awal kejadian Sakera hanya mendiamkan kecurangan tersebut. Namun, karena kejadian tersebut berulang kali dilakukan, Sakera tergerak hatinya dengan peduli terhadap pekerja. Pada saat itu dia menyadari bahwa dengan dia berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu akan memberikan kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecurangannya. Sikap yang ditunjukkan Sakera tersebut merupakan cerminan dari nilai peduli sosial karena Sakera rela menolong para pekerja yang dicurangi oleh pegawai Belanda dengan cara gaji para pekerja dipotong. Karena Sakera berpikir jika kecurangan itu dibiarkan pegawai Belanda akan semakin semena-mena terhadap para pekerja tebu. Hal itu yang menjadi pemicu Sakera untuk peduli terhadap para pekerja tebu dengan diwujudkan melalui tindakan menolongnya.

9. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya) (Kamus, 2016). Dalam cerita rakyat Sakera nilai tanggung jawab dapat dilihat dalam cuplikan cerita ini.

“Bagi Sakera penjara merupakan risiko yang harus dia terima dari perjuangannya membela pekerja kebun tebu yang tertindas. Sementara itu, para pekerja tebu bersuka ria atas tewasnya salah seorang pegawai Belanda yang selama ini telah menyengsarakan hidup mereka. Mereka sepenuhnya mendukung perjuangan Sakera dalam membela nasib mereka yang dipermainkan oleh pegawai Belanda tersebut.” Hidup Sakera Hidup Sakera...” Teriak mereka mendukung Sakera.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai tanggung jawab pada diri Sakera. Sesuai dengan maknanya, tanggung jawab adalah keadaan dengan bersedia menanggung segala sesuatu akibat perbuatan yang telah dilakukan. Hal itu dapat dilihat ketika Sakera rela dipenjara demi menjunjung tanggung jawabnya dalam membela pekerja tebu yang tertindas. Jabatan mandor yang diemban oleh Sakera menjadikannya pribadi yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan para pekerja kebun tebu yang menjadi bawahannya. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan Sakera dalam cuplikan cerita di atas menunjukkan nilai tanggung jawab. Demi membela pekerja tebu yang ditindas, Sakera sampai berkelahi dengan pegawai Belanda sampai akhirnya pegawai Belanda tersebut tewas terbunuh. Walaupun Sakera membunuh pegawai Belanda untuk membela pekerja tebu, Sakera tidak lantas lari dari tanggung jawab. Sakera justru menyerahkan diri untuk dipenjara karena telah melakukan perbuatan tersebut.

Nilai Budaya

Berdasarkan teori di atas, nilai budaya merupakan konsep umum yang terorganisasi dengan memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam atau orang dengan orang. Lebih lanjut, nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (Kamus, 2016). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti, peneliti menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera yang dimuat di situs laman Pemerintah Kabupaten Pasuruan. Berikut pemaparan nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Sakera.

1. Nilai Filosofis

Nilai filosofis adalah nilai yang berkaitan dengan kebijaksanaan hidup dalam berpikir mengenai berbagai hal dalam menegakkan kebenaran. Nilai filosofis dalam penelitian ini berupa nilai yang berkaitan dengan manusia pada dunia sekitar secara menyeluruh. Nilai filosofis yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Setelah sekian lama bekerja di perkabunan tebu milik Belanda, Sakera menemukan ketidakjujuran para atasannya. Awalnya ia hanya mendingkan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja. Ia menyadari, kalau hanya berdiam diri saja tanpa berbuat sesuatu justru akan semakin membari kesempatan pegawai Belanda untuk memperbesar kecuragannya.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai filosofis di balik kebaikan yang dilakukan oleh Sakera untuk menolong pekerja tebu. Sesuai dengan maknanya, nilai filosofis adalah nilai yang berkaitan dengan kebijaksanaan hidup dalam berpikir mengenai berbagai hal dalam menegakkan kebenaran. Sakera tidak memikirkan dirinya sendiri walaupun jabatannya di perkebunan tebu sebagai mandor. Sebagai bawahan Belanda yang seharusnya setia terhadap Belanda, Sakera lebih memilih untuk memihak kepada

para pekerja tebu. Sakera memilih untuk menegakkan kebenaran dengan cara menolong para pekerja yang dicurangi oleh pegawai Belanda. Sakera tidak tahan melihat pegawai Belanda sewenang-wenang kepada pekerja tebu dengan mengambil gaji mereka. Dia berpikir kalau hanya diam kecurangan yang dilakukan oleh pegawai Belanda akan semakin menjadi-jadi. Hal tersebut yang menguatkan simpulan bahwa cuplikan cerita di atas mengandung makna filosofis, yaitu kebijaksanaan hidup Sakera dalam bertindak untuk tujuan menegakkan kebenaran.

2. Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran adalah sikap dalam menghadapi masalah dengan tenang, tabah, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Nilai kesabaran yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Awalnya ia hanya mendingankan saja melihat kecurangan yang dilakukan oleh Belanda kepada para pekerjanya. Tetapi kejadian tersebut terus berlanjut sampai akhirnya gaji para pekerja disunat. Melihat kenyataan tersebut, Sakera tergerak hatinya untuk menolong para pekerja.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kesabaran. . Sesuai dengan maknanya, nilai kesabaran adalah sikap dalam menghadapi masalah dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Hal itu diperlihatkan Sakera ketika akan menolong pekerja tebu yang dicurangi oleh pegawai Belanda. Kesabaran itu dapat dilihat ketika Sakera mendingankan terlebih dahulu adanya kecurangan yang berarti Sakera tidak tergesa-gesa dan terburu-buru dalam membongkar kecurangan pegawai Belanda. Karena lama-lama kecurangan yang dilakukan pegawai Belanda tidak berhenti atau terus dilakukan, Sakera akhirnya tergerak hatinya untuk menolong pekerja tebu. Karena kesabaran setiap orang ada batasnya, kesabaran Sakera yang terus disugahi dengan tindakan kecurangan akhirnya bertindak dengan mencari dalang kecurangan tersebut. Hal tersebut yang menguatkan simpulan bahwa nilai budaya yang terkandung dalam cuplikan cerita di atas adalah nilai kesabaran, yaitu awalnya sikap Sakera mendingankan terlebih dahulu kecurangan, akhirnya lama-lama diungkap Sakera karena kezaliman semakin menjadi-jadi kalau tidak dilakukan tindakan yang berarti.

3. Nilai Kebersamaan (Solidaritas)

Nilai kebersamaan adalah sikap yang baik dan harmonis antarsesama manusia, baik hubungan antarindividu maupun antarkelompok masyarakat. Nilai kebersamaan yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Belum terlalu lama bekerja sebagai mandor perkebunan tebu, Sakera bertemu dengan seorang pemuda bernama Brodin. Karena merasa cocok, keduanya kemudian berteman baik.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai kebersamaan atau solidaritas dalam diri Sakera. Sesuai dengan maknanya, nilai kebersamaan adalah sikap harmonis terhadap sesama, baik secara individu maupun secara kelompok. Hal itu diperlihatkan Sakera saat bekerja sebagai mandor perkebunan tebu. Dalam cerita disebutkan secara tersirat bahwa Sakera tidak sombong. Terbukti Sakera masih tetap mencari teman dan akhirnya bertemu dengan pemuda bernama Brodin. Dari pertemuan itulah Sakera dan Brodin menjadi teman dekat. Bahkan, karena terlalu percayanya Sakera kepada Brodin, ketika Sakera di penjara dia menitipkan istrinya kepada Brodin. Walaupun pada akhirnya Brodin mengkhianati persahabatan mereka karena berselingkuh dengan istrinya Sakera. Sikap yang ditunjukkan Sakera tersebut mencerminkan nilai kebersamaan atau solidaritas. Sakera terbukti bersikap baik dan harmonis terhadap temannya, Brodin walaupun pada akhirnya sang teman yang dipercaya tersebut melakukan pengkhianatan terhadap Sakera dengan cara berselingkuh dengan istrinya.

4. Nilai Keberanian

Nilai keberanian adalah sikap seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang besar dan tidak kecil hati dalam menghadapi segala sesuatu yang datang dari manusia ataupun selain manusia. Nilai keberanian yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Awalnya pegawai Belanda yang berbuat curang itu mengelak dan tidak terima saat kedoknya mengancam akan mengadukan Sakera ke atasannya, Namun Sakera tak takut ancaman tersebut. Perseteruan antara Sakera dengan pegawai Belanda yang berbuat curang itu semakin hari semakin meruncing. Sampai pada suatu ketika perseteruan itu berjuang pada pertumpahan darah. Sakera terpaksa menghabisi pegawai Belanda itu dengan celuritnya ketika ia ditantang berkelahi.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai keberanian dalam perbuatan yang dilakukan oleh Sakera. Sesuai dengan maknanya, nilai keberanian adalah sikap percaya diri dan tidak berkecil hati dalam menghadapi segala sesuatu yang datang dari manusia ataupun dari selain manusia. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan cerita tersebut bahwa Sakera tidak takut sedikit pun terhadap ancaman pegawai Belanda yang akan melaporkan Sakera ke atasannya. Sakera tidak takut karena merasa dirinya benar dengan membongkar kecurangan yang dilakukan oleh pegawai Belanda tersebut. Bahkan, demi membela pekerja Sakera bersedia berkorban jiwa raganya. Hal itu dapat dilihat ketika Sakera terpaksa membunuh pegawai Belanda yang melakukan kecurangan karena ditantang berkelahi. Hal tersebut yang menguatkan simpulan bahwa cuplikan cerita di atas mengandung nilai keberanian berupa sikap Sakera yang percaya diri dan tidak berkecil hati terhadap ancaman pegawai Belanda demi membela pekerja tebu dari kecurangan pegawai Belanda.

5. Nilai Teguh Pendirian

Nilai teguh pendirian adalah sikap tentang ketetapan hati yang tidak mudah digoyahkan dalam keadaan apa pun. Nilai teguh pendirian yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera adalah sebagai berikut.

“Bagi Sakera penjara merupakan risiko yang harus dia terima dari perjuangannya membela pekerja kebun tebu yang tertindas. Sementara itu, para pekerja tebu bersuka ria atas tewasnya salah seorang pegawai Belanda yang selama ini telah menyengsarakan hidup mereka.”

Berdasarkan cuplikan cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai teguh pendirian dalam diri Sakera. Sesuai dengan maknanya, nilai teguh pendirian adalah sikap keteguhan hati yang tidak mudah digoyahkan oleh keadaan apa pun. Hal itu dapat dilihat ketika Sakera merasa tenang tidak tergoyahkan pendiriannya walaupun dia masuk penjara. Hal itu semata-mata dilakukannya untuk membela pekerja yang dicurangi oleh pegawai Belanda. Bahkan, dengan tewasnya pegawai Belanda disambut suka cita oleh para pekerja tebu. Jika Sakera tidak memiliki keteguhan pendirian dalam membela pekerja tebu, tentu Sakera tidak akan mau sampai repot-repot berkorban jiwa raganya ketika berkelahi dengan pegawai Belanda walaupun pada akhirnya Sakera yang menang. Hal tersebut yang mencerminkan bahwa dalam diri Sakera memiliki nilai teguh pendirian. Dengan keteguhan hati yang tidak mudah digoyahkan oleh keadaan apa pun, Sakera mengambil risiko dengan berkelahi dengan pegawai Belanda yang selama ini telah menyengsarakan hidup pekerja tebu.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang ditemukan dalam cerita rakyat Sakera antara lain (1) nilai toleransi, (2) nilai disiplin, (3) nilai kerja keras, (4) nilai mandiri, (5) nilai demokratis, (6) nilai rasa ingin tahu, (7) nilai bersahabat, (8) nilai peduli sosial, dan (9) nilai tanggung jawab. Sementara itu, nilai-nilai budaya yang

ditemukan dalam cerita rakyat Sakera antara lain (1) nilai filosofis, (2) nilai kesabaran, (3) nilai kebersamaan (solidaritas), (4) nilai keberanian, dan (5) nilai teguh pendirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2017). *Cerita Sakera*. Pemerintah Kabupaten Pasuruan. <https://www.pasuruankab.go.id/cerita-43-cerita-sakera.html>
- Choirudin, M. & I. I. R. (2018). Nilai Budaya dalam Buku Cerita Rakyat Paser dan Berau. *Basa Taka, Universitas Balikpapan, 1, No. 1*.
- Hayati. (2021). *Makna dan Nilai-Nilai Budaya Siri pada Masyarakat Bugis di Kota Kendari*. Universitas Haluoleo Kendari.
- Hijiriah, S. (2017). Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Moral Cerita Rakyat sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Riksa Bahasa, 3, No. 1*.
- Iper, Dunis, D. (2003). *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun dalam Sastra Dayak Ngaju*. Depdiknas.
- Kamus. (2016). KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (1990). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. (2009). *Filsafat Kebudayaan*. Jalasutra.
- Mastoah, I. (2016). Nilai Moral dan Nilai Budaya dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Primary, 8, No. 1*.
- Musdalifa, A. (2016). Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra). *Humanika, 1, No. 16*.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Rahmawati, E & Ferdian, A. (2019). Nilai-Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 7 No. 1, 52--64*.
- Salfia, N. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro. *Humanika, 3, No. 15*.
- Saputra, A. W. (2018). Analisis Struktural untuk Menemukan Nilai Moral dalam Sastra Anak. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS, 12(1), 38-48*.
- Wibowo, E. (2019). Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Hikayat Datuk Tuan Budian dan Sultan Domas Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati. *Tuah Talino Balai Bahasa Kalimantan Barat, 13, Nomor*.
- Yunus, Ahmad, D. (1990). *Kajian Analisis Hikayat Budhistira*. Depdikbud.